Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Peran Landasan Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Rostina Wati[1], Hasmiza[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : rustinawati404@gmail.com[1] , hasmiza.almaarif.@gmail.com[2]

Received : 24 Maret, 2026
Revised : 20 April, 2026
Accepted : 28 April, 2026

Abstrak

Tulisan ini membahas bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam pembentukan moral siswa. Kurikulum harus berfungsi sebagai pilar utama proses pendidikan, bukan hanya rencana belajar. Kurikulum harus memiliki dasar yang kuat, seperti nilai agama (Al-Qur'an dan As-Sunnah), pemikiran yang matang, pemahaman yang kuat tentang perkembangan siswa, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan. Namun, guru, orang tua, dan masyarakat juga harus terlibat untuk memastikan pendidikan agama tidak hanya terbatas di sekolah. Saat ini, pembelajaran yang ketat, kekurangan dukungan orang tua, dan kekurangan guru adalah masalah yang sering muncul. Oleh karena itu, kerja sama yang lebih kuat diperlukan agar siswa tidak hanya dapat memahami teori tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi individu yang lebih baik dan moral, serta meningkatkan sikap seperti kepekaan sosial, empati, toleransi, kerja sama, kemandirian, dan kepekaan sosial untuk mampu menangani tantangan kehidupan modern.

Kata kunci: *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Moral Siswa, Kualitas Pendidikan, Nilai Keagamaan, Pembelajaran PAI*

Pendahuluan

Salah satu kebutuhan manusia yang paling penting adalah pendidikan, yang memainkan peran penting dalam kemajuan peradaban. Tingkat pendidikan yang tersedia pada saat itu memengaruhi kemajuan peradaban. Kurikulum, atau inti pendidikan, berkembang seiring waktu. Sistem pendidikan juga terpengaruh oleh masalah masyarakat. Kurikulum dibuat untuk membuat belajar dan menyelesaikan masalah ini lebih mudah (Rabbani et al., 2024). "Curere" adalah kata Yunani untuk jalur yang harus ditempuh seorang pelari dari awal hingga akhir. Bidang pendidikan juga menggunakan definisi ini. Namun demikian, dia menyatakan bahwa istilah Arab "al-manhaj" mengacu pada kurikulum yang menunjukkan jalan hidup yang jelas. Kurikulum merupakan bagian

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

penting dari pendidikan. Tidak masalah jika kurikul um didasarkan pada prinsip yang kuat, karena semua orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang kurikulum Kurikulum dapat mencakup apa pun yang berkaitan dengan pencapaian tujuan akademik, dan guru dapat mendefinisikan kurikulum dengan berbagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih luas. Di sini, peran guru sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk menjalankan kurikulum dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai (Susanti & Hasmiza, 2025).

Kurikulum adalah sumber daya penting bagi institusi pendidikan dan memainkan peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, termasuk edukasi umum dan agama. Namun, tujuan kurikulum terfokus pada pencapaian aspek filosofis, terutama falsafah negara, dan dibuat berdasarkan kebutuhan, keadaan, dan pola pikir. Kurikulum yang salah dapat berbahaya. Nah, Diharapkan siswa sekolah menengah itu bisa memiliki kemampuan untuk berpikir secara futuristik.

Hal ini bahwa model kurikulum harus diubah secara menyeluruh jika kurikulum tidak sejalan dengan pertumbuhan zaman (Syach et al., 2024). Kualitas pendidikan yang rendah di semua jenjang dan satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi sistem pendidikan nasional saat ini. Akibatnya, karyawan pendidikan sangat termotivasi untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini disebabkan kurikulum berfungsi sebagai kumpulan program pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan sekolah. Karena itu, peran kurikulum sangat penting untuk membangun sekolah yang baik (Harisnur, 2021).

Kurikulum sangat penting untuk pembuatan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan program pendidikan. Kurikulum menentukan bahan pelajaran, urutan bahan pelajaran, dan cara bahan pelajaran disajikan kepada siswa. Kurikulum dirancang untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran (Mundofi, 2024). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam adalah penataan kurikulum. Kualitas pembelajaran agama Islam sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga pendidikan dapat membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ini pasti akan menghasilkan generasi pelajar yang lebih baik. Pendidikan agama Islam harus dipelajari secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan. (Abdul Majid dan Dian Andayani) mengatakan pendidikan adalah proses memberikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda dapat hidup.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Pendidikan islam mengacu pada dua hal yang bisa kita ketahui yaitu yang pertama, ialah mengajarkan siswa materi tentang islam seperti pengetahuan tentang ajaran Islam dan juga mengajarkan mereka untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan prinsip atau etika Islam (Widyastari & Solong, 2023).

Ada dua kata penting yang bisa membentuk pendidikan agama Islam adalah "pendidikan" dan "agama Islam." Pendidikan, menurut Al-Ghazali, upaya guru untuk menanamkan akhlak yang baik dan menghilangkan perilaku buruk pada murid mereka sehingga mereka semakin dekat kepada Allah. Saya menyimpulkan guru mempunyai peran penting dalam membanggun karakter dan akhlak siswa, bukan hanya diteori tetapi dengan contoh dan kebiasaan, dengan ini siswa bisa meninggalkan kebiasaan buruk dan menjadi lebih baik dan lebih dekat denga Allah. Pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan antara pendidik dan murid dengan tujuan akhir untuk menanamkan akhlakul karimah. Tujuan lain dari pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menumbuhkan kesadaran moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam (Aulia et al., 2024). Proses internalisasi nilai dalam pembentukan karakter sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Transformasi individual siswa lebih penting daripada hanya transfer pengetahuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum Islam harus secara efektif menerapkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Karena mereka dididik untuk memaksimalkan kemampuan mental dan fisik mereka, siswa di didik untuk menjadi orang yang sempurna (Ovi Mardatillaha & Qonita Wardah, 2025).

Kurikulum yang diubah setiap tahun dapat berdampak baik atau buruk. Akibatnya, sistem pendidikan perlu diperbaiki lagi dengan tujuan yang jelas. Ada salah seorang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kurikulum yang buruk di Indonesia adalah penerapan sistem kinerja atau SDM yang buruk, karena dianggap bahwa kerja sama dan perencanaan masih kurang efektifPengembangan kurikulum di Barat akan dipengaruhi oleh ide dan gagasan baru yang membawa inovasi ke dunia pendidikan. Sebaliknya, di Indonesia, tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengembangkan konsep kurikulum yang sesuai. Akibatnya, kurikulum seringkali tidak disesuaikan dengan baik, dan hasilnya seringkali tidak memuaskan.(Kindarasa, 2019). Program pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai gambaran dari rencana pendidikan Islam untuk masa depan. Akan tetapi, ada beberapa masalah nyata, seperti kekurangan perangkat kurikulum, pengajaran yang

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

tidak inovatif, dan ketidakmampuan untuk mengintegrasikan prinsip Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Dari Penelitian ini, melihat dari sudut pandang konseptual dan praktis bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam berkembang di lembaga pendidikan Islam. Fokus penelitian adalah dasar- dasar, prinsip, dan strategi untuk menyesuaikan kurikulum dengan zaman (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Pembahasan

Kurikulum pendidikan agama Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran agama dan didasarkan pada Landasan Teologis Dasar Teologis. Jika tidak didasarkan pada dasar yang kuat yang didasarkan pada penelitian dan pemikiran yang mendalam, kurikulum ini dapat berdampak buruk pada pendidikan itu sendiri Itu digunakan sebagai dasar program studi Teologi Islam mengacu pada ajaran agama Islam yang berasal dari Al-Quran dan As-Sunnah. Teologi mencakup semua pengetahuan tentang Tuhan dan terkait dengan doktrin atau ajaran tertentu dalam literatur dan praktikIstilah ini berasal dari dua kata Yunani "logos", yang berarti kata atau pemikiran, dan "theos", yang berarti Tuhan. Al-Quran dan As-Sunnah, yang menyampaikan ajaran tentang nilai-nilai Ilahi, berfungsi sebagai dasar agama, dan kedua kitab ini akan bertahan hingga akhir zaman. Dua sumber pendidikan Islam lainnya adalah ijtihad, atau keputusan ulama. Urf, istihsan, istihsab, qiyas, dan ijma adalah beberapa jenis ijtihad, Kurikulum sekolah Islam bertujuan untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan nilai- nilai agama Islam, sehingga prinsip-prinsip agama harus diberi prioritas tertinggi.Dalam Surat An-Nahl, Ayat 64 mengatakan:

وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِ الَّ لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الاذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى اورَحْمَةً لِّقَوْمٍ يؤْمِنُوْنَ

Artinya: Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Al-Qur'an adalah sumber pendidikan utama, dan setiap konsep harus didasarkan padanya. Ada ajaran dan aturan yang jelas dan mutlak di dalamnya karena berasal dari keputusan Tuhan Maha Pencipta. Tujuan ajaran Islam adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat daripada merusak manusia dan seluruh alam. Akibatnya, prinsip-prinsip agama yang luhur harus ditanamkan pada siswa sejak usia dini. Siswa akan memperoleh

kendali diri dengan mempelajari dasar agama. Tujuan dari Al-Qur'an adalah untuk mendorong manusia untuk menghargai akal mereka dan memenuhi kebutuhan mereka tanpa bertentangan dengan fitrah manusia. Nilai-nilai Islam berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, bersama dengan berbagai tafsirnya, yang dapat digunakan sebagai referensi sesuai dengan prinsip pendidikan Indonesia. Program pendidikan Islam harus berpusat pada teologi atau tauhid. Menggunakan tauhid sebagai landasan menunjukkan betapa pentingnya akidah dalam pendidikan Islam. Memiliki kebiasaan beribadah yang baik dan berperilaku mulia juga sangat penting. Yang kedua Landasan Filosofis adalah "Cinta kebijakan".Salah satu definisi paling akurat dari filsafat adalah cinta yang mendalam untuk kearifan, yang berarti bahwa seseorang harus memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara mendalam, logis, dan sistematis. "Filsafat" biasanya mengacu pada pandangan individu atau kelompok tentang dunia; seseorang harus melakukan sesuatu jika mereka ingin mengerti dan bertindak bijak. Asumsi atau rumusan yang dihasilkan dari proses berpikir mendalam, analitis, logis, dan sistematis selama proses merencanakan, melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum dianggap sebagai landasan pengembangan kurikulum. Siswa akan dibawa ke mana oleh sistem nilai dan filosofi yang melandasidan mereka.

Dalam buku Kurikulum dan Pendidikan, Sanjaya menyatakan bahwa filsafat memainkan empat peran dalam proses pembuatan kurikulum. Pertama, filsafat memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan dan arah pendidikan. Kemudian, filsafat memiliki kemampuan untuk menetapkan materi pelajaran yang harus diberikan untuk mencapai tujuan ini. Terakhir, filsafat memiliki kemampuan untuk menetapkan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.Kursi harus didasarkan pada pemikiran filosofis yang mendalam, logis, sistematis, dan mendalam. Salah satu keuntungan dari menggunakan filsafat pendidikan dalam pembuatan kurikulum yaitu arah yang jelas terhadap tujuan pendidikan, kemudian dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil yang dicapai, memberikan arah terhadap proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut , memungkinkan untuk mengukur hasil yang dicapai, dan yang terakhir ialah memberikan dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas. Di sisi lain, kurikulum adalah upaya untuk membuat program pendidikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia.

Di antaranya adalah teori kognitivisme, yang menekankan bagaimana orang mengorganisasikan pengetahuan, memproses informasi, dan mengembangkan

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

pemahaman; teori behaviorisme, yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, terutama melalui stimulus dan respons; dan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Teori humanisme menekankan betapa pentingnya emosi, motivasi, dan kebebasan dalam proses belajar. Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari bagaimana emosi, kognitif, sosial, dan moral seseorang berkembang sepanjang hidup mereka. Psikologi belajar juga penting dalam menentukan bagaimana materi, strategi pembelajaran, dan metode evaluasi disusun agar sesuai dengan proses belajar manusia. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip psikologi belajar dapat meningkatkan pemahaman, retensi, dan keterampilan siswa. Memahami fase perkembangan anak sangat penting untuk beberapa alasan. Pertama dan yang paling penting, setiap siswa melewati fase atau masa perkembangan tertentu, dan memahami fase perkembangan anak sangat penting untuk keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup. Kedua, memahami fase perkembangan anak penting untuk perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral individu. Ketiga, memahami psikologi fase perkembangan berfokus pada bagaimana kurikulum dirancangkan. Pendidik dapat membuat kurikulum yang lebih relevan dan efektif dengan memahami bagaimana siswa berkembang pada setiap tahap usia. Keempat Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum karena membantu membangun sistem pendidikan yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan era modern.

Pembelajaran digital, ilmu data, dan kecerdasan buatan telah mengubah pembelajaran konvensional. Kurikulum berbasis teknologi membantu siswa belajar berpikir kritis dan inovatif dan membantu mereka menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan industri masa depan. Oleh karena itu, IPTEK menjadi penting dalam pembuatan kurikulum yang menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam era digital yang diubah oleh teknologi, Kelima landasan sosiologis tentang pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat yang terdidik digunakan dalam kurikulum.dari sini, saya memahami dan bisa menarik kesimpulan bahwa IPTEK itu adalah hal yang penting dalam pembuatan kurikulum karena hal ini berkaitan dengan siswa agar siswa bisa menghadapi tantangan pada era digital nantinya. Ini termasuk digitalisasi materi pembelajaran; pendekatan pembelajaran inovatif berbasis teknologi; dan pendekatan evaluasi dan penilaian berbasis teknologi. Pendidikan harus mengajarkan siswa norma,

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat. Selama proses pembuatan kurikulum, basis sosiologis harus dipertimbangkan. Kurikulum harus diperbaiki secara berkelanjutan jika kita ingin mengubah masyarakat.

Kurikulum harus berbasis sosial budaya karena pengajaran hanya bergantung pada interaksi siswa dengan lingkungannya.Agar pelajaran yang dipelajari anak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, semua yang ada di masyarakat harus digunakan. Etik, logika, dan estetika membentuk budaya dan ilmu pengetahuan. Kebudayaan manusia telah meningkatkan dan memperluas kehidupan manusia sebagai hasil dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. tidak hanya memenuhi kebutuhan kurikulum tetapi juga menjawab pertanyaan dan permintaan. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik sepanjang hidup mereka, kurikulum, teori, dan filosofi ilmu pengetahuan harus disesuaikan dengan lingkungan siswa dan masyarakat mereka (Sitika et al., 2025).

Peran guru dalam pengembangan kurikulum sangat memengaruhi proses pembelajaran untuk membuat dan menerapkan program pendidikan, peran guru juga sangat penting. Desentralisasi dan sentralisasi pembelajaran juga sama. Karena Dia tidak bertanggung jawab atas desain, implementasi, atau pengembangan program kelas. namun, dia tidak bertanggung jawab atas pembuatan kurikulum. Sebagai pelaksana kurikulum, guru juga bertanggung jawab untuk menyusun kegiatan belajar mengajar untuk siswanya. Jika kurikulum digunakan di kelas, itu harus disesuaikan dan disusun kembali dari pusat, Kurikulum tidak hanya teoritis tetapi juga bermanfaat bagi siswa karena guru harus dapat mengubah metode, media, dan strategi pembelajaran untuk sesuai dengan siswa dan lingkungan belajar mereka karena hubungan antara kebijakan dan kebutuhan kurikulum dengan kondisi siswa di dunia nyata.

Setiap tingkat pendidikan bertanggung jawab untuk menyusun kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menentukan kebutuhan adalah langkah pertama dalam mengembangkan kurikulum di Indonesia, Kebutuhan dan hasil pendidikan siswa juga disesuaikan. Rencana awal kemudian dikembangkan dan diubah menjadi rencana pendidikan. Rancangan tersebut pertama kali diuji di lapangan sebelum diterapkan secara menyeluruh. Setelah program diterapkan secara menyeluruh, evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif program. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kurikulum (Rabbani et al., 2024).

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Masalah yang beragam dan kompleks menghadang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Meskipun pendidikan agama sangat penting untuk membangun karakter dan moral siswa, banyak sekolah melakukannya dengan buruk. Kementerian Agama dan Pendidikan mengatakan bahwa ribuan sekolah di daerah terpencil masih kekurangan guru PAI. Mereka juga mengatakan bahwa banyak guru PAI tidak menerima pelatihan yang cukup, yang menghalangi mereka untuk menerapkan pendekatan pedagogis yang efektif saat mengajar. Sekolah perkotaan biasanya memiliki jumlah guru yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah di pedesaan atau terpencil, yang menambah kekurangan.

Selain itu, karena pembelajaran PAI berfokus pada angka daripada ajaran agama itu sendiri, itu menjadi tidak menarik dan tidak relevan bagi siswa. Namun, jika PAI dikombinasikan dengan mata pelajaran lain seperti teknologi, kewarganegaraan, atau sains, siswa akan lebih mudah melihat manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, prinsip kejujuran dapat dikaitkan dengan penggunaan teknologi atau kewajiban sosial. Siswa dapat menyimpang dari agama, yang seharusnya menjadi pedoman hidup mereka, jika hal ini terus dibiarkanMereka mungkin mengenal teori, tetapi tidak tahu bagaimana menerapkannya ke situasi nyata. Karena itu, agar pembelajaran PAI menjadi lebih dari sekadar kewajiban di kelas, guru harus membuat materi PAI terkait dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi mereka juga memperoleh pengetahuan tentang iman dan cara pengetahuan ini dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. PAI harus dapat menangani masalah moral yang semakin kompleks di era modern.

Situasi menjadi lebih buruk karena, selain masalah di sekolah, ketidakmampuan orang tua untuk membantu anak-anak mereka dalam pendidikan agama di rumah hanya memperburuk keadaan. Banyak orang tua percaya bahwa guru sekolah bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan agama anak-anak mereka. Akibatnya, banyak dari mereka tidak memberikan contoh atau bimbingan agama yang cukup di rumah. Akibatnya, keluarga dan masyarakat tidak memiliki konsistensi, dan pendidikan agama hanya dapat dilakukan di ruang kelas. Pada intinya, Orang tua dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk mendukung pendidikan agama anak-anak mereka bukan hanya mengandalkan peran guru atau

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

lembaga pendidikan saja karena hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya saling kerja sama (Ihsan et al., 2025).

Karena perkembangan zaman dan tantangan sosial yang muncul, pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan agama harus disesuaikan dengan kebutuhan generasi saat ini. Studi menunjukkan bahwa ketidaktahuan orang tua tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat menyebabkan sekolah dan keluarga tidak bekerja sama dengan baik dalam mendidik anak. Sekolah harus membantu orang tua dalam situasi seperti ini dengan mengajarkan mereka agama dan bagaimana pendidikan agama memengaruhi kehidupan sehari-hari (Asmara et al., 2024). Untuk mendukung pendidikan agama di rumah, orang tua dan sekolah harus bekerja sama. Sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka cara hidup yang diridhai oleh agama Islam.

Untuk mengatasi masalah ini, diusulkan program yang memungkinkan sekolah dan orang tua berbicara satu sama lain. Sebuah penelitian menemukan bahwa majelis taklim dapat membantu orang tua memahami nilai dan memiliki banyak kesempatan untuk bekerja sama dengan sekolah-orang tua. Dengan mendorong orang tua untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan agama, diharapkan mereka akan lebih memahami dan menerapkan pendidikan agama di rumah (Zulkifli, 2025).

Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk bekerja sama untuk memastikan semua siswa tidak terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang dapat mengganggu pembelajaran mereka. Kegiatan belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak mencakup pokok pelajaran tertentu. Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar. Keinginan anak dipengaruhi oleh keinginan orang tua untuk belajar. Mereka juga bisa mendorong dan membantu anak-anak mereka untuk berusaha lebih keras dalam pendidikanOleh karena itu, harus diakui bahwa kerja sama antara orang tua dan guru sangat mempengaruhi proses belajar anak-anak. Orang tua juga harus berkomunikasi dengan guru di tempat belajar untuk membuat lingkungan belajar atau ruang belajar yang nyaman bagi anak-anak mereka.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Ketika guru dan orang tua bekerja sama, orang tua dan guru berbagi informasi tentang hal-hal dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk mengamati aktivitas sehari-hari siswa, terutama yang berkaitan dengan belajar, karena informasi tentang fenomena kehidupan siswa mencakup lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak-anak dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung mencapai prestasi yang sama, tetapi anak-anak dengan motivasi belajar yang rendah juga cenderung mencapai prestasi yang buruk karena tidak memiliki keinginan untuk belajar. Motivasi belajar adalah sumber daya yang mendorong seseorang untuk belajar, menentukan bagaimana belajar, dan mengarahkannya ke tujuan (Abdullah Nashih Ulwan, 2008).

Penutup

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bantuan diperlukan untuk mengembangkan kurikulum PAI. Untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan kemajuan zaman dan keadaan masyarakat, landasan yang kuat diperlukan. Basis ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Struktur ini terdiri dari landasan teologis dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, landasan filosofis yang menetapkan tujuan pendidikan, dan landasan psikologis yang berkembang seiring siswa berkembang.

Sebaliknya, peran guru adalah kunci keberhasilan program pendidikan. Guru tidak hanya harus mengajar; mereka juga harus bertindak sebagai guru dan pemimpin bagi orang tua, siswa, dan masyarakat umum. Banyak orang tua mengizinkan sekolah untuk memberikan pendidikan agama secara umum. Orang tua tetap bertanggung jawab atas kebiasaan dan perilaku anak mereka Sebaliknya, orang tua harus menunjukkan sikap positif di rumah mereka untuk mendukung nilai-nilai sekolah. Tempat tinggal di masyarakat juga harus membantu membangun tempat yang religius dan positif. Akibatnya, pendidikan agama Islam lebih dari sekedar aturan resmi; itu benar-benar menjadi prinsip hidup yang

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

membentuk karakter, kepribadian, dan cara berpikir siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Evaluasi dan pengembangan rutin program PAI sangat penting untuk menyesuaikan nya dengan perubahan sosial dan kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran harus dibuat lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dipahami dan dimanfaatkan. Diharapkan guru dapat membuat sesuatu yang baru dengan menggunakan teknologi atau metode interaktif.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bergantung pada kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat. Yang bisa saya pahami dari pembahasan ini ialah yang terpenting Tujuan utama pendidikan adalah untuk membuat orang berakhlak mulia dan lebih dekat kepada Allah karena diharapkan siswa memahami agama secara teoretis dan dapat menerapkannya ke kehidupan sehari-hari.

Rujukan

Abdullah Nashih Ulwan. (2008). Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam). *Jakarta: Pustaka Amani*, *01*(02), 135–150.

Aulia, M., Syarif, F. A., & Halimah, S. (2024). Mizar Aulia 1 , Fauzi Ahmad Syarif 2 , Siti Halimah

3. Landasan *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 1–11. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.12513426

Harisnur, F. (2021). Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islamterpadu (Jsit) Untuk Sekolah/Madrasah. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, *2*(2), 52–65.

Ihsan, F. A., Lestari, A. D., Ratih, I. S., Fitri, F., & Korespondensi, E. P. (2025). Kelemahan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia : Penyebab Dan Solusi. *Journal Of Innovative Research*, *02*, 262–274.

Ilmu, J., & Dan, M. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Implikasi Dasar Dan Landasan Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*. *02*(01), 144–149.

Kindarasa, C. (2019). Pengembangan Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Stai Daarussalaam Sukabumi. *Textura*, *6*, 38–60. Http://Journal.Piksi.Ac.Id/Index.Php/Textura/Article/View/94

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.450
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Mundofi, A. A. (2024). Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (Jasika) Meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (Jasika)*, *4*(1), 65–75.

Rabbani, F. R., Ramadan, M. F., & Arifah, A. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Curriculum In. *Judikis (Jurnal Pendidikan Islam)*, *1*(3), 129–138.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Analisis Konseptual Dan Implementatif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam*. *2*, 306–312.

Sitika, A. J., Diana, S., Mumtahanah, H. A., & Balya, B. (2025). Landasan-Landasan Dalam Pengembangan Kurikulum Pai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(1), 10431–10437.

Susanti, S., & Hasmiza, H. (2025). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai: Landasan Dalam